

Pendidikan dan Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia: Analisis Terhadap Hipotesis Kurva-U

Devanto Shasta Pratomo*

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat eksistensi hipotesis kurva-U dalam hubungan antara pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Hipotesis-kurva-U menyebutkan bahwa partisipasi angkatan kerja wanita adalah tinggi pada wanita dengan pendidikan yang rendah, kemudian menurun pada wanita dengan pendidikan menengah, dan meningkat lagi pada wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi probit dengan data cross-section yang berasal dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015. Hasil dari penelitian ini menunjukkan eksistensi hipotesis kurva-U di Indonesia, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita terendah terdapat pada wanita dengan tingkat pendidikan SMP (7 tahun lama sekolah).

Kata Kunci: Angkatan Kerja Wanita, Hipotesis Kurva-U, Sakernas

Education and Women Labor Force Participation in Indonesia: The U-Curve Hypotheses Analysis

ABSTRACT

The objective of the study is to examine the existence of U-curve hypothesis relating education and female labour force participation in Indonesia. The hypothesis suggests that female labour force participation increases among female with low level of education, decreases among female with intermediate level of education, and increases again among female with high level of education. The study uses probit regression using cross sectional data of National Labour Force Survey (Sakernas) 2015. The result of the study shows the existence of U-curve hypothesis in Indonesia with the lowest participation rates is found amongst females with junior secondary education

Keywords: Female Labour Force, U-curve Hypothesis, Sakernas

PENDAHULUAN

Tugas dan peranan wanita di Indonesia dalam kehidupan semakin berkembang. Wanita saat ini tidak saja berkegiatan dalam lingkup domestik, tetapi sudah banyak dijumpai berkegiatan di bidang-bidang kehidupan masyarakat, yang tentunya membutuhkan peran wanita. Wanita berkegiatan atau berusaha memperoleh penghasilan (bekerja) bisa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain adanya kemauan wanita untuk bermandiri secara ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya sendiri dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya. Selain itu, adanya kebutuhan untuk menambah atau memperkuat penghasilan keluarga atau rumah tangganya. Semakin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja wanita juga merupakan

salah satu faktor pendorong wanita untuk bekerja. (Sumarsono, 2009).

Adanya peningkatan yang pesat terhadap partisipasi pendidikan menyebabkan banyak wanita sekarang ini tidak hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga tetapi juga ikut bekerja di luar rumah. Prestasi wanita di Indonesia tidak lagi hanya diukur dalam keberhasilan mereka mengelola rumah tangga tetapi juga keberhasilannya dalam berpendidikan dan juga berkarier dalam pekerjaannya. Peningkatan partisipasi pendidikan wanita ini sejalan dengan menurunnya angka kelahiran di Indonesia, penundaan usia menikah, dan semakin banyak tersedianya pekerjaan yang relatif dekat dengan kemampuan wanita.

Meskipun demikian, peningkatan pendidikan wanita tidak selalu sejalan dengan partisipasi kerja mereka. Verick (2014) menunjukkan bahwa

partisipasi angkatan kerja wanita di negara sedang berkembang cenderung menunjukkan hubungan seperti kurva-U terkait dengan status pendidikan yang ditamatkannya. Dengan kata lain, partisipasi angkatan kerja wanita cenderung tinggi pada wanita dengan tingkat pendidikan yang paling rendah, kemudian akan menurun pada wanita dengan tingkat pendidikan yang menengah, namun selanjutnya partisipasi angkatan kerja wanita akan meningkat kembali pada wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Sehingga hubungan itu apabila dikaitkan akan menyerupai kurva-U.

Hipotesis kurva-U sebenarnya pertama kali dikembangkan oleh Boserup (1970) yang menjelaskan hubungan antara tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dengan tingkat pembangunan ekonomi suatu wilayah. Pembangunan ekonomi dapat diukur dari berbagai macam aspek, seperti pergeseran struktur ekonomi, perubahan penawaran tenaga kerja dan juga perilaku wanita diluar kegiatan domestiknya termasuk didalamnya adalah pendidikan (Verick, 2014).

Wanita dengan tingkat pendidikan yang paling rendah cenderung secara aktif berpartisipasi di pasar kerja, mengingat wanita dengan tingkat pendidikan yang rendah biasanya berasal dari rumah tangga yang ekonominya kurang, sehingga mereka mau tidak mau harus ikut berpartisipasi di pasar kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Namun demikian, wanita dengan tingkat pendidikan yang menengah justru biasanya memiliki tingkat partisipasi yang lebih rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Manning (1998), relatif rendahnya partisipasi kerja wanita dengan tingkat pendidikan menengah lebih dikarenakan ketidakmampuan mereka dalam berkompetisi dengan yang berpendidikan lebih tinggi untuk masuk di sektor modern, disamping keengganan mereka untuk masuk ke sektor informal yang lebih tradisional. Sedangkan wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung untuk berpartisipasi di pasar kerja terutama di jenis-jenis pekerjaan sektor modern yang membutuhkan pekerja yang berketerampilan tinggi. Daya tarik upah yang tinggi juga menyebabkan banyak wanita dengan pendidikan tinggi untuk memutuskan masuk ke pasar kerja.

Tujuan dari penelitian ini adalah membuktikan eksistensi hipotesis kurva-U hubungan pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia secara empiris pada dewasa ini. Eksistensi hipotesis kurva-U di Indonesia pernah dibahas oleh Manning (1998) dengan menggunakan data Sakernas tahun

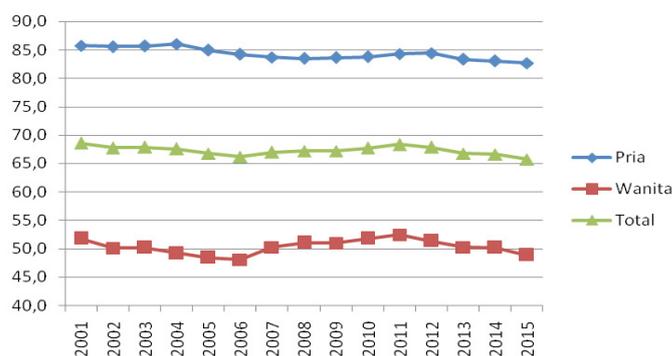
1992 yang menunjukkan bahwa tingkat partisipasi terendah angkatan kerja wanita di Indonesia adalah pada wanita dengan tingkat pendidikan SMP. Namun, sejak saat itu belum ada lagi yang membahas dengan menggunakan data Indonesia, dimana partisipasi pendidikan wanita di Indonesia sudah berbeda dan semakin meningkat jauh dibandingkan pada periode tahun 1990an. Verick (2014) dengan menggunakan data India pada tahun 2011-2012 menunjukkan bahwa partisipasi angkatan kerja terendah wanita berada setara pada pendidikan SMA (12 tahun lama sekolah).

Setelah bagian pendahuluan ini akan dibahas tentang profil partisipasi angkatan kerja di Indonesia terutama dikaitkan dengan tingkat pendidikan mereka. Pada bagian selanjutnya, akan dijelaskan metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini yang menjelaskan hubungan antara pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Dilanjutkan kemudian dengan analisis hasil dan pembahasan, dan terakhir adalah kesimpulan dan implikasi kebijakan.

Profil Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Indonesia

Secara umum, partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia berada jauh dibawah partisipasi angkatan kerja pria. Dalam perkembangannya, partisipasi angkatan kerja pria maupun wanita menunjukkan trend yang relatif stabil dari tahun ke tahun.

Gambar 1. Angka Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia, Berdasarkan Jenis Kelamin (%), 2001-2015



Sumber: Sakernas

Angka partisipasi angkatan kerja wanita berada pada level sekitar 50%, sedangkan angka partisipasi angkatan kerja pria berada pada level sekitar 85%, menghasilkan angka partisipasi angkatan kerja keseluruhan (pria dan wanita) sekitar 65% (lihat gambar 1). Stabilitasnya angka partisipasi angkatan kerja

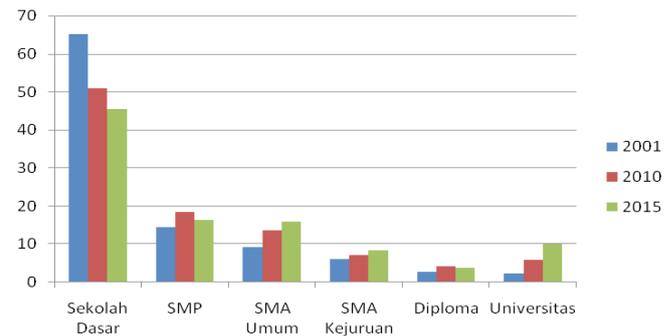
ini menunjukkan bahwa pertumbuhan angkatan kerja di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk alamiah (Irawan dkk, 2000 dan Suryahadi dkk, 2001).

Meskipun terlihat relatif stabil, apabila dilihat lebih spesifik, terdapat trend sedikit penurunan pada partisipasi angkatan kerja wanita mulai tahun 2010 yang sebesar 50,7% menjadi 48,2% pada tahun 2015. Semakin tingginya partisipasi wanita pada pendidikan tingkat menengah dan pendidikan tinggi diduga menjadi salah satu penyebab terkuat penurunan partisipasi angkatan kerja wanita pada tahun tersebut. Jones dan Pratomo (2016) secara spesifik menunjukkan disparitas pendidikan yang semakin kecil antara pria dan wanita yang dipicu meningkatnya akses pendidikan bagi angkatan kerja wanita.

Apabila diperbandingkan dengan beberapa negara tetangga, posisi partisipasi angkatan kerja wanita Indonesia berada pada posisi menengah. Angka partisipasi angkatan kerja wanita Indonesia mirip dengan yang dimiliki oleh Filipina. Namun, angka partisipasi angkatan kerja wanita ini sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia yang berada dibawah 50% dan lebih rendah apabila dibandingkan dengan Vietnam, China dan Thailand yang memiliki partisipasi angkatan kerja wanita sebesar 60%-70% (<http://databank.worldbank.org/data/reports.aspx>).

Gambar 2 menunjukkan partisipasi angkatan kerja wanita berdasarkan distribusi tingkat pendidikannya. Seperti yang terlihat pada gambar tersebut, angkatan kerja wanita yang memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD dan juga dibawahnya) cenderung menurun dari tahun ke tahun. Hal ini menggambarkan semakin berkurangnya angkatan kerja wanita yang memiliki pendidikan rendah atau semakin meningkatnya tingkat pendidikan wanita, yang sebagian besar dipicu terutama oleh meningkat pesatnya pendidikan wanita usia muda (Jones dan Pratomo, 2016). Penurunan angkatan kerja wanita dengan pendidikan SD ini sempat dibarengi dengan peningkatan angkatan kerja wanita dengan pendidikan SMP pada tahun 2010, namun kemudian menurun juga pada tahun 2015. Sedangkan angkatan kerja dengan pendidikan SMA Umum, SMA Kejuruan, maupun perguruan tinggi (diploma dan universitas) secara konsisten menunjukkan peningkatan, mengindikasikan semakin mudahnya wanita memiliki akses ke tingkat pendidikan yang tinggi.

Gambar 2. Angkatan Kerja Wanita Berdasarkan Distribusi Tingkat Pendidikan yang Di tamatkan (%), 2001-2015



Sumber: Sakernas

Gambar 3. Angkatan Kerja Wanita Berdasarkan Rata-rata Lama Sekolah (tahun) dan Kelompok Umur (20-24 dan 25-29 tahun), 2001-2015



Sumber: Sakernas

Sedangkan gambar 3 menunjukkan partisipasi angkatan kerja wanita berdasarkan tahun lama sekolah. Seperti yang dapat dilihat pada gambar 3, secara umum rata-rata lama sekolah angkatan kerja wanita meningkat dari sekitar 6 tahun (setara lulusan Sekolah Dasar) pada tahun 2001 menjadi sekitar 8 tahun (setara SMP) pada tahun 2015. Sejalan dengan penjelasan sebelumnya, maka peningkatan pendidikan angkatan kerja wanita dilihat dari rata-rata lama sekolahnya ini terutama didorong oleh peningkatan pendidikan angkatan kerja usia muda (misalkan kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun). Angkatan kerja wanita berusia 20-24 tahun dan 25-29 tahun meningkat rata-rata lama sekolahnya, dari yang awalnya bersekolah hanya sekitar 8 tahun pada tahun 2001 menjadi sekitar 10 tahun pada tahun 2010 dan menjadi hampir 11 tahun (atau setara SMA) pada tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Untuk melihat secara empiris eksistensi hipotesis kurva-U tentang hubungan antara pendidikan dan

partisipasi angkatan kerja di Indonesia, maka akan diestimasi dengan regresi probit. Analisis serupa dengan data Indonesia pernah dilakukan oleh Manning (1998) dengan menggunakan data Sakernas tahun 1992. Pada analisis regresi probit, dimana variabel dependennya adalah *binary*, partisipasi angkatan kerja wanita dijadikan sebagai variabel dependen (dimana 1 apabila wanita berpartisipasi atau termasuk dalam angkatan kerja dan 0 apabila wanita tidak berpartisipasi atau tidak termasuk dalam angkatan kerja). Berdasarkan definisi dari Badan Pusat Statistik, yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk pada usia kerja (15 tahun keatas), baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja atau secara aktif mencari pekerjaan (penganggur). Sedangkan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu aktivitasnya adalah bersekolah, mengurus rumah tangga, atau kegiatan lainnya, serta tidak melakukan kegiatan yang termasuk dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja, atau mencari pekerjaan.

Pendidikan menjadi variabel independen yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Pendidikan diukur dengan menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel *continuous* (lama sekolah) dan variabel kategori (tingkat pendidikan yang ditamatkan; yaitu dibawah SD, SD, SMP, SMA Umum, SMA Kejuruan, Diploma, dan Universitas). Variabel ini berguna untuk mengkonfirmasi eksistensi hubungan antara pendidikan dan partisipasi kerja wanita yang menyerupai kurva-U. Apabila eksistensi hipotesis kurva-U terbukti, maka dapat dilihat pula pada tingkat pendidikan apakah, wanita memiliki angka partisipasi angkatan kerja yang terendah atau tertinggi, yang dibuktikan dengan titik belok (*turning point*) dari hubungan tersebut.

Untuk memperkuat analisis, beberapa variabel demografi dan variabel lokasi ditambahkan sebagai variabel kontrol, yang terdiri dari umur, beberapa variabel dummy seperti status perkawinan, wilayah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan) dan kepulauan tempat tinggal (Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, atau pulau lainnya). Sebagai tambahan juga akan dimasukkan dua variabel agregat yaitu tingkat kemiskinan dan upah minimum pada setiap propinsi dimana wanita berada. Kedua variabel tersebut menggambarkan *income effect*, dimana apabila tingkat kemiskinan pada propinsi yang ditinggalkannya adalah tinggi, maka semakin besar pula probabilitas wanita untuk berpartisipasi

di pasar kerja untuk membantu ekonomi keluarga. Demikian pula, tingkat upah minimum propinsi menggambarkan kemampuan pengupahan propinsi tersebut, sehingga apabila upah minimum suatu daerah adalah tinggi akan memberikan ketertarikan wanita untuk masuk ke pasar kerja.

Sumber utama data yang digunakan adalah data cross-section dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2015. Sampel yang digunakan adalah wanita yang berusia 15 tahun dan di atasnya atau yang termasuk sebagai penduduk usia kerja. Secara keseluruhan terdapat lebih dari 260.000 penduduk wanita usia kerja yang dijadikan sampel oleh Sakernas. Hasil analisis probit akan ditampilkan nilai *marginal effectnya*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan hasil analisis probit hubungan antara pendidikan dan partisipasi kerja wanita di Indonesia. Secara umum dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peranan yang penting terhadap partisipasi angkatan kerja wanita. Pada kolom yang pertama, pendidikan diukur dengan tahun lama sekolah. Koefisien lama sekolah yang positif menunjukkan bahwa semakin lama wanita bersekolah, maka kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di pasar kerja akan meningkat pula. Secara spesifik dapat disampaikan bahwa bertambahnya lama sekolah wanita 1 tahun akan menaikkan kecenderungan wanita berpartisipasi di pasar kerja sebesar 1.39%.

Untuk melihat eksistensi hipotesis kurva-U pada hubungan pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita, maka pada kolom yang kedua, pendidikan diukur dengan lebih spesifik, yaitu dengan menggunakan variabel lama sekolah dan lama sekolah kuadrat. Hal ini digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan non-linear pada hubungan antara pendidikan dan partisipasi kerja wanita di pasar kerja. Seperti yang terlihat pada kolom kedua tabel 1, hasil analisis probit menunjukkan hubungan non-linear yang signifikan, yang ditunjukkan dengan signifikannya kedua buah variabel; yaitu lama sekolah dan lama sekolah kuadrat, dan dengan tanda koefisien yang berlawanan arah. Variabel lama sekolah sekarang memiliki koefisien yang negatif, sedangkan variabel lama sekolah kuadrat memiliki koefisien yang positif. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi wanita di pasar kerja pada awalnya cenderung menurun terutama pada

Tabel 1. Probit: Partisipasi Angkatan Kerja Wanita
(1: Angkatan Kerja dan 0: Bukan Angkatan Kerja)

Partisipasi Wanita	I	II	III
Umur	0.0577 ***	0.0567***	0.0538***
Umur kuadrat	-0.0006 ***	-0.0006***	-0.0006***
Lama Sekolah	0.0139 ***	-0.0610***	
Lama Sekolah kuadrat	0.0045***		
SD			-0.0535***
SMP			-0.1207***
SMA Umum			-0.0279***
SMA Kejuruan		0.0660***	
Diploma			0.2204***
Universitas			0.3389***
Menikah	-0.1579***	-0.1427***	-0.1442***
Pernah Menikah	-0.0403***	-0.0397***	-0.0361***
Sumatera	-0.0253***	-0.0052	-0.0098***
Kalimantan	0.0337***	0.0420***	0.0380***
Sulawesi	-0.0551***	-0.0421***	-0.0486***
Pulau Lainnya	0.0048	0.0120***	0.0089
Jabodetabek	-0.1591***	-0.1779***	-0.1737***
Gerbangkertosusilo	-0.0626***	-0.0735***	-0.0623***
Perkotaan Lainnya	-0.0434**	-0.0568***	-0.0511***
Kemiskinan Ln (UMK)	0.7567*** -0.0006	0.6002*** -0.0443***	0.6583*** -0.0316***
Jumlah Observasi	264034	264034	264034
LR chi2(14)	31439.79	38584.15	40714.68
Prob > chi2	0	0	0
Pseudo R2	0.0859	0.1055	0.1113

Catatan: *** = signifikan pada level 1%; **=signifikan pada level 5%

Referensi untuk Variabel Dummy:

Dibawah Sekolah Dasar untuk kategori pendidikan

Belum Menikah (Single) untuk status perkawinan

Jawa dan Bali untuk kepulauan

Perdesaan untuk perkotaan/perdesaan

tingkat pendidikan yang relatif rendah, namun kemudian akan menaik pada tingkat pendidikan yang relatif tinggi, sehingga menyerupai kurva-U. Adapun titik belok (*turning point*) atau titik terendah partisipasi angkatan kerja wanita adalah pada lama sekolah 7 tahun (sekitar SMP) .

Pada kolom yang ketiga, pendidikan tidak diukur lagi dengan variabel lama sekolah melainkan diukur dengan variabel kategori, dengan menyebutkan secara spesifik tingkat pendidikan yang telah ditamatkan oleh wanita. Seperti yang sudah disinggung pada bagian metode penelitian, tingkat pendidikan (yang ditamatkan) dibagi menjadi 7 kategori yaitu, (1) dibawah atau tidak lulus Sekolah Dasar, (2) Sekolah Dasar, (3) Sekolah Menengah Pertama, (4) Sekolah Menengah Atas Umum, (5) Sekolah Menengah Atas Kejuruan, (6) Diploma, dan

(7) Universitas (S1-S3). Dalam analisis ini, wanita dengan tingkat pendidikan dibawah Sekolah Dasar dijadikan sebagai referensi atau pembanding.

Seperti yang terlihat pada kolom yang ketiga, variabel SD, SMP, dan SMA umum memiliki koefisien negatif dan signifikan, dengan pengaruh negatif yang paling besar adalah pada variabel variabel SMP yaitu dengan koefisien *marginal effect* sebesar -0.1207. Hasil ini sejalan dengan temuan pada kolom yang kedua dimana titik terendah partisipasi angkatan kerja wanita adalah sekitar 7 tahun dan memperkuat konfirmasi tentang eksistensi hipotesis kurva-U hubungan antara pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia.

Hasil yang menarik adalah bahwa wanita dengan pendidikan SMA umum cenderung untuk tidak berpartisipasi di pasar kerja (apabila dibandingkan dengan wanita dengan pendidikan dibawah SD). Hal ini ditandai dengan nilai koefisiennya yang negatif. Tanda negatif dari koefisien wanita dengan pendidikan SMA umum ini didorong oleh semakin banyaknya wanita berusia muda lulusan SMA yang melanjutkan sekolah ke pendidikan tinggi. Namun, ini dapat juga didorong oleh banyaknya wanita yang menarik diri dari pasar kerja karena tidak mempunyai bersaing di pasar kerja modern dengan kualifikasi pendidikan yang umum, terutama dibandingkan dengan lulusan SMA kejuruan maupun perguruan tinggi (Ariani dkk, 2014). Hasil ini sedikit berbeda dengan temuan Manning (1998). Dengan menggunakan data tahun 1990an, lulusan SMA umum memiliki koefisien yang positif, mengingat belum banyaknya partisipasi wanita pada pendidikan yang tinggi dan persaingan di pasar kerja sektor modern yang relatif lebih mudah.

Meskipun demikian, seperti yang terlihat pada kolom ketiga tabel 1, wanita dengan pendidikan SMA kejuruan (dan wanita dengan tingkat pendidikan diatasnya, seperti diploma dan universitas) menunjukkan koefisien yang positif terhadap partisipasi di pasar kerja. Dari besaran koefisiennya dapat dilihat bahwa pengaruh tingkat pendidikan mulai lulusan SMA kejuruan sampai universitas menunjukkan pengaruh yang semakin lama semakin kuat (koefisiennya semakin besar), dengan partisipasi yang terbesar adalah wanita pada lulusan universitas. Ini membuktikan bahwa daya tarik upah yang tinggi pada sektor modern menyebabkan banyak wanita dengan kualifikasi pendidikan yang tinggi tertarik untuk berpartisipasi di pasar kerja, disamping semakin banyaknya

ketersediaan jenis pekerjaan yang melibatkan wanita pada sektor modern.

Adapun pengaruh dari variabel-variabel penjelas yang lain (variabel kontrol) adalah seperti yang diharapkan. Umur misalnya, memiliki pengaruh yang positif terhadap partisipasi angkatan kerja wanita, menunjukkan bahwa semakin bertambahnya usia wanita maka akan menaikkan kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di pasar kerja. Hal ini terutama didorong semakin banyaknya penduduk usia muda yang masih bersekolah, sehingga partisipasi angkatan kerja cenderung akan meningkat selepas usia sekolah. Namun kondisi ini hanya berjalan sampai pada usia tertentu saja. Setelah pada usia tertentu (sekitar 47 tahun), partisipasi kerja wanita cenderung menurun, yang ditunjukkan oleh koefisiennya umur kuadrat yang negatif atau berlawanan arah dengan koefisien variabel umur. Dengan kata lain, hal ini mengindikasikan hubungan seperti kurva-U yang terbalik (*inverted U-shaped*) antara umur dan partisipasi angkatan kerja wanita.

Status perkawinan memiliki peranan yang juga penting dalam mempengaruhi partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Wanita yang berstatus menikah (atau pernah menikah) memiliki kecenderungan yang menurun (negatif) untuk berpartisipasi di pasar kerja apabila dibandingkan dengan wanita yang belum menikah (*single*). Kebanyakan memang wanita dengan status menikah di Indonesia akan lebih banyak yang menarik diri dari pasar kerja, terutama apabila mereka sudah memiliki anak atau tanggungan yang mengharuskan mereka untuk lebih banyak tinggal di rumah atau mengurus rumah tangganya.

Kemudian, apabila diperbandingkan antar daerah, wanita yang tinggal di pulau Jawa dan Bali (di daerah pusat ekonomi) maka kecenderungannya untuk masuk ke pasar kerja lebih besar apabila dibandingkan dengan wanita yang tinggal di luar pulau Jawa dan Bali seperti Sumatera dan Sulawesi misalnya. Meskipun demikian wanita yang tinggal di Kalimantan dan pulau lainnya, mereka justru lebih cenderung untuk berpartisipasi di pasar kerja dibandingkan dengan Jawa dan Bali. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien variabel pulau lainnya yang positif. Ketergantungan pulau lainnya terhadap sektor pertanian diduga memberikan kesempatan lebih bagi partisipasi angkatan kerja wanita.

Menarik juga untuk memperbandingkan partisipasi kerja wanita di daerah perkotaan dan perdesaan. Daerah perkotaan dalam hal ini dibagi menjadi

tiga bagian, yaitu Jabodetabek di sekitar Jakarta, Gerbangkertasusila di sekitar Surabaya, dan daerah perkotaan lainnya. Semua wilayah perkotaan tersebut memiliki koefisien yang negatif, yang menunjukkan bahwa daerah perkotaan partisipasi kerja wanitanya lebih rendah dibandingkan dengan partisipasi kerja wanita di daerah perdesaan. Partisipasi kerja wanita yang tinggi di daerah perdesaan ini didukung oleh partisipasi kerja wanita yang tinggi terutama pada sektor pertanian, yang mana untuk masuk sektor tersebut relatif mudah (*ease of entry*). Menarik untuk dicermati bahwa partisipasi kerja wanita justru terendah pada daerah perkotaan yang semakin modern, seperti Jabodetabek ataupun Gerbangkertasusila. Tingginya proporsi wanita usia muda yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang tinggi membuat partisipasi kerja wanita di daerah perkotaan menjadi lebih rendah dibandingkan partisipasi kerja wanita di daerah perdesaan, selain kemungkinan juga dipicu mahal biaya transportasi untuk bekerja di daerah perkotaan.

Sebagai tambahan, akan dilihat bagaimana pengaruh dari variabel-variabel agregat, yang terdiri dari tingkat kemiskinan dan upah minimum pada propinsi dimana mereka tinggal terhadap kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di pasar kerja. Seperti yang terlihat pada tabel 1, apabila tingkat kemiskinan di propinsi tempat wanita tersebut tinggal adalah tinggi, maka kecenderungan wanita untuk masuk ke pasar kerja adalah besar. Dengan kata lain, *income effect* sepertinya menjadi pendorong yang signifikan apakah wanita untuk masuk ke pasar kerja atau tidak. Kebutuhan untuk menopang ekonomi keluarga menjadi penting ketika rumah tangga atau keluarganya berada dalam kemiskinan.

Sedangkan menariknya, pada daerah yang upah minimumnya cenderung tinggi, maka justru wanita banyak yang harus keluar dari pasar kerja. Hal ini sejalan dengan analisis sektoral, bahwa daerah yang upah minimumnya cenderung tinggi maka biasanya memiliki sektor industri atau sektor formal yang relatif kuat, sedangkan daerah yang masih didominasi oleh sektor pertanian maka cenderung biasanya tingkat upah minimumnya adalah rendah. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, sektor pertanian (dan juga sektor informal yang tidak tercover oleh kebijakan upah minimum) memiliki ciri khas *ease of entry* dibandingkan dengan sektor yang lain. Selain itu, secara teori, tingginya upah minimum akan menyebabkan banyak berkurangnya

penyerapan kerja, yang dapat juga membuat banyak wanita untuk menjadi putus asa (*discouraged*) dan menarik dirinya dari pasar kerja.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat eksistensi hipotesis kurva-U yang menunjukkan hubungan antara pendidikan dan partisipasi angkatan kerja wanita di Indonesia. Dengan menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2015, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang mendukung eksistensi hipotesis kurva-U di Indonesia. Kelompok wanita dengan pendidikan yang sangat rendah (SD misalnya), cenderung untuk memiliki partisipasi angkatan kerja yang tinggi, yang didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga yang memaksanya untuk masuk ke pasar kerja. Namun, pada wanita dengan memiliki pendidikan yang menengah, partisipasi angkatan kerja wanita cenderung menurun, disinyalir karena banyaknya yang masih bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi ataupun ketidakmampuan untuk menembus sektor-sektor yang membutuhkan skill yang tinggi. Sedangkan wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung partisipasi angkatan kerjanya tinggi pula karena dorongan upah dan semakin banyaknya ketersediaan jenis pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan wanita. Adapun tingkat partisipasi angkatan kerja wanita yang terendah berada pada level SMP.

SARAN

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah meningkatkan kesempatan kerja bagi wanita terutama pada wanita dengan pendidikan tingkat menengah (SMP dan SMA), didukung juga oleh pemberian pendidikan informal atau pelatihan yang dapat mendorong kelompok tersebut turut serta dalam proses pembangunan. Lingkungan kerja yang baik juga harus terjamin agar dapat menghilangkan keraguan wanita untuk masuk ke pasar kerja, antara lain hubungannya dengan keselamatan kerja ataupun pemberian kenyamanan lingkungan kerja terkait dengan peran domestik wanita yang banyak harus membagi waktunya dengan anak ataupun keluarga. Pemberian akses pendidikan kepada wanita terutama yang berusia muda juga harus tetap dijaga untuk memberikan peluang mendapatkan pekerjaan yang layak.

REFERENSI

- Ariani, M., Kaluge, D., dan Pratomo, D. S. 2014. Does vocational education matter for the labour market? (A case study in mining sector in East Kalimantan–Indonesia). *J. Econ. Sust. Develop*, 5, 111-120.
- Boserup, E. 1970. Women in economic development. *London: Earthscan*
- Irawan, P. B., Ahmed, I. dan Islam, I. 2000, Labour Market Dynamics in Indonesia: Analysis of 18 Key Indicators of the Labour Market (KILM) 1986-1999. Working Paper, ILO, Jakarta.
- Jones, G. W., dan Pratomo, D. 2016. Education in Indonesia: Trends, Differentials, and Implications for Development. In *Contemporary Demographic Transformations in China, India and Indonesia* (pp. 195-214). Springer International Publishing.
- Manning, C. 1998. *Indonesian labour in transition: An East Asian success story?*. Cambridge University Press.
- Sumarsono, S. 2009. Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Suryahadi, A., Sumarto, S., dan Maxwell, J. 2001. Wage and employment effects of minimum wage policy in the Indonesian urban labour market. *SMERU Research Institute*.
- Verick, S. (2014). Female labor force participation in developing countries. *IZA World of Labor*.

